

PENGGUNAAN STRATEGI KESOPANAN OLEH CALON WAKIL PRESIDEN PEMILU INDONESIA 2024

Hafni Hafifa Hafsyah
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis strategi kesantunan yang digunakan oleh bakal calon wakil presiden pada pemilihan umum Indonesia tahun 2024, mengetahui jenis dominan yang digunakan oleh bakal calon wakil presiden tahun 2024 lebih dominan menggunakan strategi facework type of politeness actions (FTA). Instrumen penelitian menggunakan tabel indikator yang mengacu pada teori Brown & Levinson (1989). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan metodologi penelitian deskriptif kualitatif untuk memberikan penjelasan menyeluruh dan mendalam tentang suatu fenomena tanpa memerlukan interpretasi atau analisis teoritis yang lengkap (Creswell & Creswell, 2017). Jenis penelitian ini adalah analisis dokumen dimana peneliti menganalisis pernyataan kandidat yang diperoleh dari transkrip Debat Cawapres Indonesia 2024. Teknik analisis data yang digunakan peneliti menggunakan empat langkah yaitu 1) Pengumpulan Data, 2) Reduksi Data, 3) Penyajian Data, dan kemudian 4) Penarikan Kesimpulan Data: penarikan/verifikasi. Temuan dari analisis data menunjukkan bahwa jenis strategi kesantunan yang digunakan adalah kesantunan positif, kesantunan negatif, terang-terangan di depan umum, dan tidak di depan umum. Dari data yang diperoleh, peneliti menemukan bahwa Kesantunan Positif lebih dominan di antara strategi lainnya. Sebab, strategi ini ampuh untuk menjaga hubungan sosial, meningkatkan kenyamanan berkomunikasi, serta menumbuhkan empati dan kolaborasi. Oleh karena itu, para calon wakil presiden lebih sering menggunakannya sepanjang debat.

Kata kunci: *Debat, Strategi Kesantunan, Calon Wakil Presiden.*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

1. PENDAHULUAN

Pragmatics adalah cabang linguistik yang mempelajari bagaimana konteks memengaruhi makna dalam komunikasi. Yule (1996) menyatakan bahwa pragmatik berkaitan dengan makna yang dimaksudkan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Salah satu aspek penting dalam pragmatik adalah **kesantunan berbahasa**, yaitu strategi komunikasi untuk menjaga hubungan sosial dan menghindari konflik. Misalnya, ucapan tidak langsung seperti “Panas ya di sini?” sebenarnya bisa bermakna permintaan membuka jendela.

Kesantunan sangat penting dalam interaksi sehari-hari karena mencerminkan penyesuaian terhadap norma sosial dan budaya. Seperti dalam penelitian Makkiyah & Nurhadi (2022), komunikasi bukan sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga membangun suasana harmonis. **Kesantunan berbahasa** menjaga keharmonisan sosial dan koneksi antarpribadi. Menurut Ryabova (2015), kesantunan adalah karakteristik perilaku, dan di Indonesia, hal ini sangat dijunjung tinggi dalam konteks sosial dan budaya.

Berbagai budaya memiliki norma kesantunan yang berbeda. Ketidaksiuaian terhadap norma tersebut bisa menimbulkan kesan tidak sopan. Karena itu, strategi kesantunan juga mencerminkan **relasi kuasa, hierarki sosial, dan ekspektasi budaya**. Permintaan tidak langsung atau bahasa formal bisa menunjukkan atau menjaga jarak sosial. Dalam konteks media, kesantunan juga digunakan untuk membentuk persepsi publik dan mempertahankan hegemoni (Syahputri et al., 2021).

Brown dan Levinson (1987) mengemukakan konsep “face” sebagai citra diri yang ingin dijaga individu dalam interaksi. Kesantunan bertujuan melindungi **positive face** (keinginan dihargai) dan **negative face** (keinginan bebas dari tekanan). Tindak tutur yang berpotensi mengancam citra diri disebut **Face Threatening Acts (FTAs)** dan harus dikelola dengan strategi kesantunan agar tidak menyinggung lawan bicara (Nurjanah, 2015).

Dalam debat politik, kesantunan berhubungan langsung dengan **etika berbahasa** dan menjadi elemen penting dalam membangun komunikasi yang efektif (Rosyidah, 2021). Ini tidak hanya terlihat dari kata “tolong” atau “terima kasih”, tapi juga dari pilihan kata, intonasi, penyesuaian makna, dan penggunaan kalimat tidak langsung. Strategi ini penting dalam debat pilpres dan cawapres karena memengaruhi citra diri dan persepsi publik terhadap kandidat. Penelitian Achmad et al. (2020) menunjukkan bahwa kesantunan bisa meningkatkan kualitas komunikasi debat dan memperkuat kredibilitas kandidat. Dari sini, publik juga bisa menilai kemampuan berpikir kritis para kandidat, yang sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan persoalan kompleks (Hasnah et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, strategi kesantunan sangat penting dalam debat yang sarat konfrontasi dan perbedaan pendapat. Apalagi, debat Pilpres 2024 menampilkan kandidat cawapres dengan **gap usia dan gelar akademik** yang mencolok. Dalam situasi ini, strategi kesantunan menjadi kunci menjaga citra diri, merespons serangan lawan, dan menarik simpati pemilih dalam budaya yang menjunjung **kehormatan dan harmoni sosial**. Karena itu, penelitian ini mengkaji bagaimana **strategi kesantunan digunakan oleh calon wakil presiden Indonesia dalam debat Pilpres 2024**, terutama dalam upaya menyeimbangkan kompetisi politik dengan etika berbahasa yang sesuai norma budaya Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah **metode deskriptif kualitatif** dengan pendekatan **analisis dokumen**, bertujuan untuk memberikan penjelasan mendalam mengenai strategi kesantunan yang digunakan oleh calon wakil presiden Indonesia dalam debat Pemilu 2024. Penelitian ini tidak bertujuan menguji teori secara kuantitatif, melainkan mengeksplorasi fenomena kebahasaan berdasarkan teori kesantunan Brown & Levinson (1987).

Penelitian dilakukan pada **bulan September 2024**, dengan **objek penelitian berupa ujaran-ujaran dari para calon wakil presiden**: Muhaimin Iskandar, Gibran Rakabuming Raka, dan Mahfud MD. Sumber data diambil dari **video debat cawapres keempat yang disiarkan oleh Metro TV pada 21 Januari 2024** dan diakses melalui kanal YouTube resmi Metro TV. Ujaran dari para kandidat kemudian ditranskrip dan dianalisis menggunakan teori kesantunan.

Instrumen penelitian berupa transkrip audiovisual yang telah ditonton dan dicatat secara partisipatif oleh peneliti. Analisis dilakukan dengan menggunakan tabel indikator strategi kesantunan Brown & Levinson (1987) yang disusun ulang dari Masjedi (2018) dalam penelitian Rosyidah (2019). Strategi yang dianalisis mencakup empat jenis utama: *Bald On Record*, *Positive Politeness*, *Negative Politeness*, dan *Off Record*.

Teknik analisis data mengikuti model dari Miles dan Huberman (1984), yang meliputi empat tahapan:

1. **Pengumpulan Data**: Mengunduh video debat dan mencatat ujaran yang relevan.
2. **Reduksi Data**: Menyeleksi ujaran sesuai indikator strategi kesantunan.
3. **Penyajian Data**: Menyusun data dalam tabel dan menghubungkannya dengan teori.
4. **Penarikan Kesimpulan/Verifikasi**: Menyimpulkan jenis strategi yang paling dominan dan alasan penggunaannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis strategi kesantunan apa yang digunakan, mana yang paling dominan, dan alasan para kandidat menggunakan strategi tersebut dalam merespons serangan serta membangun citra diri dalam konteks debat yang sarat dinamika sosial-budaya.

3. HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa calon wakil presiden dalam debat Pemilu Indonesia 2024 menggunakan berbagai strategi kesantunan untuk membangun citra diri,

merespons serangan lawan, dan menarik simpati publik. Dari total 58 ujaran yang dianalisis dalam debat keempat, ditemukan empat jenis strategi kesantunan berdasarkan teori Brown & Levinson (1987), yaitu *Positive Politeness*, *Negative Politeness*, *Bald On Record*, dan *Off Record*.

Strategi yang paling dominan digunakan adalah **Positive Politeness** sebanyak 24 ujaran atau 41,5% dari total data. Strategi ini banyak digunakan karena mampu menciptakan suasana positif, membangun solidaritas, serta menunjukkan empati dan kepedulian terhadap lawan debat maupun audiens. Kandidat menggunakan teknik seperti mengajak bersama, memberi pujian, menyatakan persetujuan, dan menunjukkan perhatian pada kebutuhan lawan bicara.

Selain itu, **Bald On Record** ditemukan sebanyak 14 ujaran (24%), biasanya digunakan saat menyampaikan kritik langsung atau fakta yang dianggap penting tanpa mereduksi potensi ancaman wajah lawan. **Off Record** muncul dalam 13 ujaran (22,5%) yang menunjukkan komunikasi tidak langsung atau bersifat sindiran halus, sementara **Negative Politeness** digunakan dalam 7 ujaran (12%) untuk menunjukkan sikap sopan dan menjaga jarak sosial, terutama melalui permintaan maaf, penghormatan, dan pertanyaan tidak langsung.

Temuan ini menunjukkan bahwa para calon wakil presiden berusaha menyeimbangkan antara strategi menyerang dan menjaga citra pribadi dengan menggunakan strategi kesantunan secara sadar. **Gibran Rakabuming Raka** cenderung dominan menggunakan *positive politeness* dan *bald on record* untuk tampil lugas namun tetap ramah. **Muhaimin Iskandar** menonjolkan kepedulian terhadap isu-isu kerakyatan dengan menggunakan *positive* dan *off record* strategy. Sementara **Mahfud MD** menunjukkan kehati-hatian berbahasa melalui dominasi strategi *negative politeness* dan *positive politeness* yang menyiratkan respek dan ajakan kerja sama.

Secara keseluruhan, hasil ini memperkuat gagasan bahwa strategi kesantunan berperan penting dalam komunikasi politik, terutama di konteks budaya Indonesia yang menjunjung tinggi harmoni sosial. Strategi ini bukan hanya alat untuk menjaga hubungan baik, tetapi juga menjadi sarana komunikasi strategis dalam menarik kepercayaan dan dukungan publik selama proses kampanye.

4. PEMBAHASAN

a. Strategi Kesantunan dalam Konteks Debat Politik Indonesia

Strategi kesantunan merupakan bagian penting dalam pragmatik yang berkaitan dengan cara individu menjaga hubungan sosial dan menghindari konflik dalam komunikasi. Dalam

konteks debat politik, terutama debat calon wakil presiden Indonesia 2024, strategi ini berperan untuk menjaga citra diri, menunjukkan sikap hormat, serta menarik simpati publik. Hal ini sejalan dengan teori Brown dan Levinson (1987) yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki "wajah" (face) yang ingin dipertahankan, baik itu *positive face* (keinginan untuk diterima dan dihargai) maupun *negative face* (keinginan untuk bebas dari paksaan).

Dalam debat, para kandidat dihadapkan pada tantangan komunikasi yang tinggi: mereka harus menyampaikan kritik, menjawab serangan, dan membangun argumen tanpa merusak hubungan sosial atau mencoreng citra pribadi. Strategi kesantunan menjadi alat yang penting dalam menyalurkan ketegangan tersebut, agar komunikasi tetap efektif dan diterima audiens secara positif.

b. Dominasi Strategi Positive Politeness dan Maknanya

Berdasarkan hasil penelitian, strategi **Positive Politeness** menjadi yang paling dominan digunakan oleh para kandidat. Strategi ini bertujuan membangun keakraban dan solidaritas antara penutur dan pendengar, serta menciptakan suasana kooperatif. Kandidat menggunakan strategi ini melalui ajakan bersama, pujian, lelucon, dan penekanan pada tujuan kolektif seperti "kita" atau "bersama".

Penggunaan strategi ini mencerminkan budaya komunikasi di Indonesia yang menjunjung tinggi harmoni, kesopanan, dan rasa kebersamaan. Dengan strategi ini, para kandidat mencoba menunjukkan bahwa mereka bukan hanya pemimpin yang tegas, tetapi juga sosok yang inklusif dan empatik. Strategi ini juga efektif untuk menyampaikan kritik secara halus tanpa menyinggung perasaan lawan debat atau publik.

c. Variasi Penggunaan dan Karakter Kandidat

Menariknya, setiap kandidat menunjukkan kecenderungan berbeda dalam penggunaan strategi. **Gibran Rakabuming Raka** tampil lugas dengan banyak menggunakan *Bald On Record* dan *Positive Politeness*, menekankan efisiensi komunikasi namun tetap menjaga suasana debat yang bersahabat. **Muhaimin Iskandar** banyak memanfaatkan strategi *Off Record* dan *Positive Politeness* untuk menyampaikan pesan dengan nuansa sindiran halus dan kolegialitas. Sementara **Mahfud MD** lebih sering menggunakan *Negative Politeness*, menonjolkan sikap hati-hati, penghormatan terhadap lawan bicara, dan menjaga formalitas.

Perbedaan ini menunjukkan bagaimana strategi kesantunan tidak hanya digunakan untuk tujuan komunikatif, tetapi juga mencerminkan kepribadian dan pendekatan retorik

masing-masing kandidat. Hal ini sesuai dengan konteks budaya dan politik Indonesia, di mana komunikasi yang sopan dan penuh etika menjadi standar yang dihargai publik.

d. **Implikasi Kesantunan dalam Membangun Citra dan Kepercayaan Publik**

Strategi kesantunan yang digunakan oleh para calon wakil presiden tidak hanya menjaga kelancaran debat, tetapi juga berfungsi sebagai alat pencitraan politik. Dengan menunjukkan kesopanan, keakraban, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif, kandidat dapat membangun kredibilitas dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Hal ini relevan dalam konteks pemilu yang tidak hanya mengandalkan substansi program, tetapi juga penilaian publik terhadap etika komunikasi kandidat.

Sebagaimana ditegaskan oleh Syahputri et al. (2021), bahasa dalam media dan debat politik digunakan bukan hanya untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai instrumen kekuasaan dan pembentukan persepsi. Oleh karena itu, strategi kesantunan memiliki nilai strategis dalam membangun narasi politik yang kuat namun tetap dalam koridor etika budaya.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan strategi kesantunan oleh calon wakil presiden dalam debat Pemilu Indonesia 2024. Berdasarkan hasil analisis data dari transkrip debat keempat yang diambil dari YouTube Metro TV, ditemukan bahwa keempat jenis strategi kesantunan menurut Brown & Levinson (1987) digunakan oleh para kandidat, yaitu *Positive Politeness*, *Negative Politeness*, *Bald On Record*, dan *Off Record*. Strategi yang paling dominan adalah **Positive Politeness** dengan 41,5% dari total 58 ujaran. Strategi ini dipilih karena mampu menjaga hubungan sosial, menciptakan kenyamanan komunikasi, serta menunjukkan empati dan solidaritas. Kandidat banyak menggunakan bentuk-bentuk kesantunan positif seperti menyatakan persetujuan, menunjukkan kepedulian, menggunakan kata sapaan yang akrab, serta menciptakan suasana kebersamaan.

Selain itu, strategi *Bald On Record* digunakan untuk menyampaikan kritik secara langsung dan tegas, *Off Record* digunakan untuk menyampaikan sindiran halus, dan *Negative Politeness* digunakan untuk menunjukkan penghormatan serta menjaga jarak sosial dengan lebih formal. Masing-masing kandidat menunjukkan gaya berbahasa yang khas: Gibran cenderung lugas dan langsung, Muhaimin mengedepankan pendekatan kolegial, sedangkan Mahfud lebih hati-hati dan formalis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi kesantunan dalam debat politik bukan hanya sarana linguistik, tetapi juga alat strategis dalam membentuk citra diri dan menarik kepercayaan publik. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya kesantunan sebagai elemen kunci dalam komunikasi politik Indonesia yang sarat nilai budaya dan etika.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Y., Akmaliah, I., & Sari, D. (2020). *Kesantunan Berbahasa dalam Debat Capres dan Cawapres di Televisi*. Jurnal Bahasa dan Sastra, 21(1), 77–85.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Hasnah, Y., Ginting, P., Supiatman, L., Kharisma, A. J., & Siahaan, H. S. (2023). *How do locally produced EFL textbooks endorse critical thinking skills in Indonesia? A content analysis*. Journal of Language Teaching and Research, 15(1), 190–200. <https://doi.org/10.17507/jltr.1501.21>
- Makkiyah, L., & Nurhadi, D. (2022). *Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Siswa dan Guru*. Jurnal Linguistik dan Pendidikan, 4(1), 12–20.
- Nurjanah, F. A. (2015). *Politeness Strategies Used by the Presidential Candidates of Indonesia in the 2014 Final Presidential Debate*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, 1(9). <http://jimbastrafib.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jimbastrafib/article/view/867>
- Rosyidah, L. (2021). *Strategi Kesantunan dalam Debat Politik: Analisis Wacana Pragmatik*. Jurnal Bahasa dan Politik, 5(2), 99–110.
- Ryabova, M. (2015). *Politeness Strategy in Everyday Communication*. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 206, 90–95. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.10.033>
- Sari, A., Wulandari, L., & Nugroho, A. (2021). *Etika Berbahasa dalam Interaksi Sosial Mahasiswa*. Jurnal Komunikasi dan Bahasa, 8(1), 40–49.
- Syahputri, D., Nasution, A., & Hafni, M. (2021). *Media dan Hegemoni Bahasa dalam Politik Indonesia*. Jurnal Wacana Politik, 9(1), 58–65.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.